



Problematika Pembelajaran Daring Materi Kesebangunan dan Kekongruenan Ditinjau Dari Siswa

Salma Hakiim¹, Fina Hanifa Hidayati²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: 19104040027@student.uin-suka.ac.id

ABSTRAK

Pandemi yang masih berlangsung hingga tahun 2021 membawa semakin banyak perubahan dalam setiap bidang kehidupan, baik ekonomi, sosial, dan juga pendidikan. Perubahan ini ternyata bukan hanya menyulitkan dokter, pedagang, ataupun guru tetapi siswa ikut merasakan perubahan yang ada. Melihat hal tersebut penulis tertarik untuk mencari data mengenai kesulitan belajar matematika siswa yang ada di daerah Pajangan Bantul. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif secara kualitatif, penulis melakukan observasi pada tiga kelas matematika yang dilaksanakan secara daring pada tiga sekolah yang berbeda, kemudian secara acak mewawancarai siswa untuk mendapatkan data yang lebih rinci. Berdasarkan data yang penulis peroleh beberapa problematika pembelajaran matematika yang siswa rasakan antara lain materi yang sulit dipahami dengan belajar mandiri, guru yang hanya memberikan tugas, dan lingkungan yang kurang mendukung pembelajaran di rumah secara daring. Melihat hambatan tersebut siswa mencoba melakukan beberapa penyesuaian diri dengan mengganti waktu belajar mandiri, mencari materi tambahan dari internet, ataupun membuat ringkasan catatan materi yang dirasa sulit.

Kata Kunci: Pembelajaran matematika, kesulitan belajar, kesebangunan, kekongruenan.

ABSTRACT

The pandemic that will continue until 2021 brings more and more changes in every area of life, both economic, social, and also educational. This change turned out not only to make it difficult for doctors, traders, or teachers, but also students felt the changes. Seeing this, the author is interested in finding data from students in the Pajangan Bantul area regarding the difficulties in the mathematics learning process experienced by students. Using a qualitative descriptive research method, the authors conducted observations in three mathematics classes conducted online at three different schools, then randomly interviewed students to obtain more detailed data. And from the data that the authors obtained, some of the problems in learning mathematics that students feel include material that is difficult to understand by independent study, teachers who only give assignments, and an environment that does not support online learning at home. Seeing these obstacles, students try to make some adjustments by changing independent study time, looking for additional material from the internet, or making a summary of material notes that they find difficult.

Keywords: Learning mathematics, learning difficulties, congruence, congruence.

PENDAHULUAN

Di Indonesia pendidikan menjadi hak anak-anak bangsa. Didukung dengan undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 5 no (1) setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Maka sudah sepatutnya anak-anak bangsa dapat mengakses pendidikan dengan mudah tidak terbatas status keluarga, kekayaan, daerah, ataupun dalam kondisi pandemi seperti saat ini.

Tahun 2021 merupakan tahun krisis dan mengkhawatirkan yang dialami oleh seluruh negara di dunia akibat pandemi virus Covid 19. Penyebaran Covid 19 yang cukup signifikan dirasakan oleh seluruh dunia, termasuk Indonesia. Kasus pertama Covid 19 di Indonesia terkonfirmasi pada tanggal 2 Maret 2020 (Cahyati, 2020). Hingga kini jumlah kasus yang terkonfirmasi positif virus Covid 19 meningkat signifikan. Tercatat hingga tanggal 14 Juni jumlah kasus positif Covid 19 di Indonesia berjumlah 1.919.547 orang, yang sembuh 1.751.234 orang, sementara yang meninggal dunia berjumlah 53.116 orang. Dengan kasus

harian sejumlah 8.189 orang terkonfirmasi virus covid 19, 6.143 orang sembuh, dan 237 orang meninggal dunia. Adanya pandemi covid 19 membuat semua sarana mati atau di tutup sementara, termasuk kegiatan belajar mengajar, sehingga Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan kebijakan bagi siswa untuk belajar dari rumah sejak 23 Maret 2020. Tentu terjadi berbagai pendapat mengenai hal ini, terdapat orang tua merasa keberatan ketika anak belajar di rumah, karena di rumah anak merasa bukan waktunya belajar namun mereka cenderung menyukai bermain saat di rumah (Harahap, 2021).

Pendidikan sendiri memiliki arti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dijelaskan pula dalam undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 no 1. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia, pendidikan formal di sekolah telah dikelompokkan materi yang harus dipelajari siswa dengan bentuk nama mata pelajaran, seperti mata pelajaran matematika, bahasa Indonesia, seni budaya, pendidikan kewarganegaraan, pendidikan agama, sejarah, dan lain sebagainya. Siswa belajar dengan dipandu guru memahami materi yang telah disusun menggunakan metode yang dirancang oleh guru. Baik dengan cara diskusi, penjabaran langsung oleh guru, tugas berkelompok, penelitian ringan oleh siswa, dan lain sebagainya. Varian dari penyampaian pembelajaran diharapkan dapat memberikan perbedaan suasana agar kelas tidak monoton. Selain itu metode pembelajaran yang digunakan diharapkan dapat membantu mempermudah pemahaman materi siswa.

Mata pelajaran yang begitu banyak terkadang membuat siswa belajar hanya materi yang disenanginya saja, atau yang menurutnya mudah. Jika metode yang digunakan guru dalam pembelajaran juga kurang menarik bagi siswa, dikhawatirkan siswa menyepelkan pelajaran dan enggan belajar lebih jauh. Seperti pelajaran matematika. Pelajaran matematika yang bersifat abstrak sulit dipahami siswa terlebih siswa yang masih di bangku sekolah dasar dan sekolah menengah. Maka dibutuhkan metode dan media pembelajaran agar mempermudah siswa mengkonstruksi materi yang abstrak menjadi nyata dan dapat dibayangkan oleh siswa.

Beragamnya metode dan materi yang disampaikan, maka beragam pula media yang dibutuhkan. Guru yang langsung bersinggungan dengan siswa pun dituntut secara tidak langsung untuk memiliki kreatifitas dalam mengembangkan media pembelajaran yang akan digunakan. Faktor lain yang perlu diperhatikan adalah bagaimana siswa dapat memahami materi yang disampaikan dan penyelesaian masalah yang ada untuk melihat permasalahan pembelajaran yang ada. Sehingga jika dapat diurai kondisi pembelajaran yang ada dari semua sudut pandang, dapat dilihat permasalahan apa yang terjadi selama pembelajaran matematika selama daring di masa pandemi ini. Dari penguraian permasalahan tersebut pun dapat dicari solusi untuk pembelajaran selanjutnya. Diharapkan dari tulisan ini dapat menyumbangkan pemahaman tentang kesulitan siswa dalam memahami pelajaran matematika terlebih materi kesebangunan dan kekongruenan baik dengan pengembangan media pembelajaran ataupun dengan pengembangan metode pembelajaran. Melanjutkan dari hasil penelitian tentang permasalahan pembelajaran matematika sekolah yang ditulis oleh (Hasratuddin, 2008), hanya aja pokok pembahasannya lebih ditekankan untuk materi kesebangunan dan kekongruenan dan pembelajaran daring pada masa pandemi.

METODE

Dalam penelitian Problematika Pembelajaran Daring Materi Kesebangunan Dan Kekongruenan Ditinjau Dari Siswa di Kecamatan Pajangan, Bantul menggunakan jenis penelitian deskriptif dan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif (descriptive research) adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau. Menurut Furchan, penelitian deskriptif mempunyai karakteristik:

1. Penelitian deskriptif cenderung menggambarkan suatu fenomena apa adanya dengan cara menelaah secara teratur-ketat, mengutamakan obyektifitas, dan dilakukan secara cermat.

2. Tidak adanya perlakuan yang diberikan atau dikendalikan, dan tidak adanya uji h.

Sedangkan pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang temuan temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau hitungan lainnya. (Rahman, 2020)

Penelitian dilaksanakan selama periode waktu April pekan ke empat sampai Mei pekan kedua tahun 2021. Penelitian tersebut di laksanakan secara daring kepada tiga kelas matematika dari tiga SMP yang berbeda. Kemudian dilanjutkan dengan wawancara langsung kepada 3 siswa siswi kelas IX yang ada di daerah kabupaten Pajangan, Bantul dari tiap kelas yang diobservasi secara acak. Alasan pemilihan

penelitian secara daring dikarenakan masih adanya pembatasan aktivitas dan pertemuan dengan adanya pandemi Covid 19, selain itu dikarenakan kelas yang berlangsung secara daring.

Penelitian ini memiliki sasaran untuk mengetahui problematika ataupun kesulitan belajar siswa dalam memahami materi pelajaran matematika bab kesebangunan dan kekongruenan serta penyelesaian problematika dalam kondisi pembelajaran daring yang dilakukan siswa pada masa pandemi Covid-19 di kecamatan Pajangan, Bantul.

Dalam menentukan subjek, penelitian ini menggunakan teknik pengambilan subjek yang ditentukan sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian. Adapun subjek subjeknya meliputi : siswa SMP kelas IX di Kabupaten Pajangan dan Materi kekongruenan yang digunakan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan prosedur pengumpulan data dengan observasi dan wawancara. Peneliti menggunakan teknik observasi untuk melihat dan mengamati secara langsung proses pembelajaran yang berlangsung pada beberapa kelas berbeda di SMP yang ada di kecamatan Pajangan secara daring. Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab secara langsung kepada siswa selaku objek yang diteliti untuk memperoleh informasi yang lebih akurat. Wawancara terhadap siswa bertujuan untuk mengkonfirmasi data observasi yang dilakukan penulis mengenai pembelajaran dan materi yang dirasa sulit oleh siswa.

Instrumen penelitian adalah alat ukur yang digunakan untuk bisa mendapatkan informasi kuantitatif tentang variabel yang berkarakter dan objektif (Retnawati, 2016). Dalam penelitian kami, instrumen penelitian meliputi peneliti sendiri (human instrument), lembar observasi, lembar wawancara, dan smartphone sebagai perekam. Hal ini dilakukan untuk observasi dan wawancara dengan siswa selaku informan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan cara deskriptif kualitatif dari data yang diperoleh hasilobservasi dan wawancara dengan ketiga subjek. Data kualitatif, diolah dengan 3 tahap yaitu reduksi data, kemudian penyajian data dan yang terakhir penarikan kesimpulan data seperti tehnik analisis data Miles dan Huberman (Astalini, 2018). Keseluruhan proses tersebut terus berjalan selama penelitian berlangsung. Proses mereduksi data adalah proses data dirangkum, diringkas, atau diambil bagian-bagian yang penting terkait penelitian. Kemudian data di sajikan dalam bentuk teks deskriptif. Barulah diambil kesimpulan dari data yang telah disajikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui problematika pembelajaran kesebangunan dan kekongruenan pada siswa kelas IX Sekolah Menengah Pertama di daerah Pajangan, Bantul pada masa pandemi ini. Uraian berikut menjelaskan kondisi pembelajaran matematika materi kesebangunan dan kekongruenan secara daring diperoleh dari wawancara. 1. Bagaimana problematika yang dialami siswa pada materi kesebangunan dan kekongruenan?

Kesulitan siswa dalam materi kekongruenan dan kesebangunan disini adalah bagaimana siswa membedakan tentang perbedaan dari makna kesebangunan dan kekongruenan, selain itu soal yang berbentuk cerita akan lebih sukar dipahami siswa. Problematika lainnya adalah ketika siswa kesulitan memahami penggambaran soal yang ada, sehingga ketika dihadapkan pada soal Higher Order Thinking Skills atau HOTS, siswa akan semakin kebingungan dengan penyelesaian yang harus dilakukan.

Contoh soal: Sebuah bingkai foto sebangun dengan foto yang dipasang didalamnya. Jika ukuran foto adalah $12 \text{ cm} \times 9 \text{ cm}$, dan ukuran lebar bingkai foto adalah 12 cm , berapakah jarak antara ujung foto dengan ujung bingkai bagian sampingnya?

Saat mengerjakan soal, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah mengilustrasikan bentuk soal yang ada seperti berikut.



Setelah soal diilustrasikan, cara paling mudah dalam pengerjaan soal kesebangunan adalah dengan teknik perbandingan. Perbandingan yang ada dapat kita tuliskan sebagai berikut :

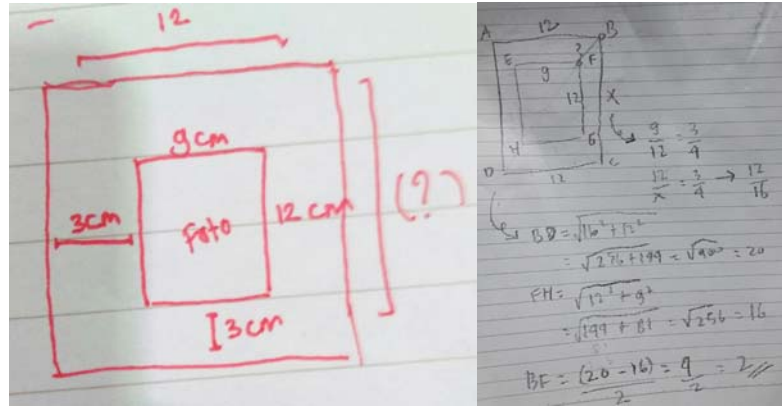
Lebar bingkai foto : lebar foto = panjang bingkai foto : panjang foto

$$12 \text{ cm} : 9 \text{ cm} = a : 12 \text{ cm}$$

Maka dapat dicari panjang bingkai foto adalah a, dimana :

$$a = \frac{12 \text{ cm} \times 12 \text{ cm}}{9 \text{ cm}} = 16 \text{ cm}$$

Untuk mengetahui jarak antara ujung bingkai foto dan ujung foto, kemudian kita cari panjang bingkai yang tidak tertutup foto. Panjang sisa bingkai adalah $16 \text{ cm} - 12 \text{ cm} = 4 \text{ cm}$. karena sisi kanan dan kiri sama panjang, maka jarak bingkai dengan foto adalah $4 \text{ cm} : 2 = 2 \text{ cm}$.



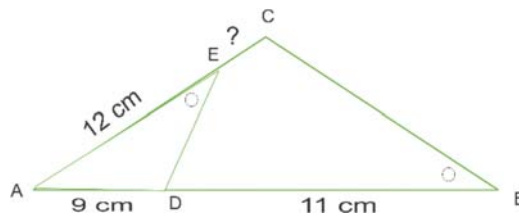
Gambar 1. Lembar jawaban siswa.

Dari beberapa jawaban yang ada, kesalahan yang sering terjadi pada siswa adalah mengilustrasikan soal cerita kedalam gambar. Dalam soal disebutkan jika foto diletakkan secara landscape, tetapi siswamenggambarkan secara portrait. Walaupun hasilnya dapat sama, di khawatirkan jika siswa akan kebingungan dalam menentukan panjang dan lebar pada soal. Mengenai perbandingan yang digunakan siswa akan cukup mudah menerapkan perbandingan sisi sisi nya. Hanya saja siswa yang tidak sabar dan kurang teliti dalam mencermati soal akan terjebak dengan diketahuinya jarak bingkai dan foto dari sisi atas dan bawah. Karena pengerjaannya yang lebih mudah dan tidak perlu menggunakan perbandingan, maka guru perlu menekankan pada siswa jika perbandingan yang ada pada bangun tidak berarti jarak yang terbentuk akan sama.

2. Apa kesulitan mengenai pemahaman konsep materi ataupun penerapan rumus dalam materi kesebangunan dan kekongruenan?

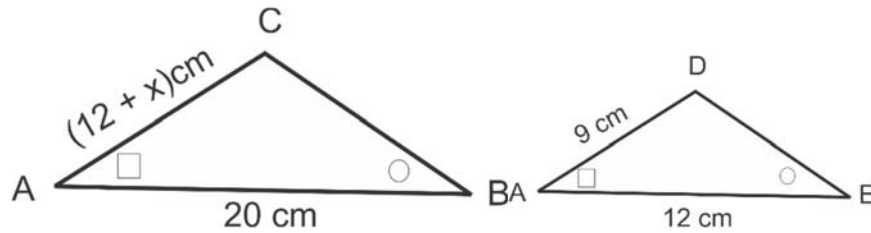
Kesulitan dalam penerapan rumus didalam soal adalah banyaknya model soal yang ada, siswa yang lebih focus pada menghafalkan rumus menjadi kesulitan dalam menghafalkan rumus perbandingan yang ada. Karena guru sedari awal sudah mengajarkan untuk menghafalkan rumus. Adapun contoh soal yang membuat siswa kesulitan adalah sebagai berikut

Dari gambar yang disediakan, berapakah nilai panjang CE?



Jawaban :

Untuk menjawab soal berikut, akan lebih mudah untuk diuraikan terlebih dahulu menjadi dua buah segitiga. Dua segitiga yang terbentuk sebagai berikut :



Selanjutnya susun perbandingan yang ada dari kedua segitiga sesuai sisi sisi yang bersesuaian.

$$\frac{AE}{AB} = \frac{AD}{AC}$$

$$\frac{12 \text{ cm}}{20 \text{ cm}} = \frac{9 \text{ cm}}{(12+x) \text{ cm}} \text{ (lalu kali silangkan)}$$

$$12(12+x) = 20 \times 9$$

$$144 + 12x = 180$$

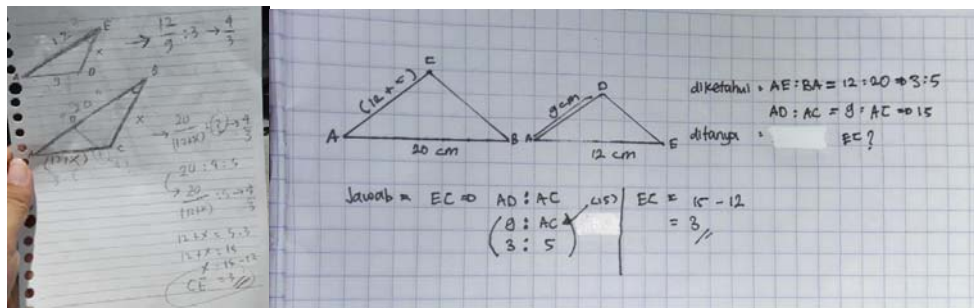
$$12x = 180 - 144$$

$$12x = 36$$

$$x = \frac{36}{12}$$

$$x = 3 \text{ cm}$$

Dari soal tersebut didapatkan hasil yaitu 3 cm.



Gambar 2. Lembar jawaban siswa.

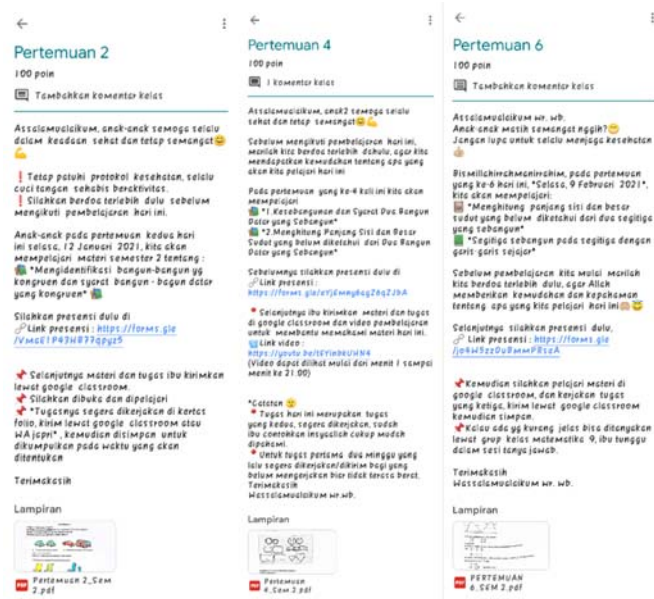
Dalam pengerjaan soal tersebut siswa akan terjebak pada penggambaran kedua segitiga. Diana siswa kebingungan dalam memisahkan gambar yang telah disampaikan menjadi dua bangun segitiga yang sebangun. Sehingga guru perlu memberikan pemahaman dan contoh yang jelas ketika menjawab soal serupa, misalkan dengan penekanan jika sudut yang sama di gambar pada posisi yang sama. Kesulitan selanjutnya adalah dalam perbandingan yang akan digunakan untuk menyelesaikan soal yang ada, jika dalam penggambaran kedua segitiga salah, maka akan lebih besar kemungkinan dalam perbandingan juga salah. Selain itu, kesulitan yang dialami siswa adalah dalam menentukan perbandingan yang ada. Setelah siswa diberikan kunci mengenai perbandingan digunakan barulah siswa dapat melakukan perkalian silang. Sehingga kesulitan siswa hanya sampai pada penentuan perbandingan yang ada, selanjutnya siswa dapat dengan mudah menyelesaikan soal.

3. Bagaimanakah kesulitan eksternal dalam mempelajari materi kesebangunan dan kekongruenan yang dialami siswa?

Dalam masa pandemic saat ini, pemberlakuan sistem *lockdown* sebagai solusi yang diberikan pemerintah Indonesia dalam menekan adanya kasus Covid 19 memberikan pengaruh besar di segala bidang kehidupan yang berjalan, tidak terkecuali kegiatan belajar mengajar. Perubahan system pembelajaran tatap muka secara *offline* menjadi *online* secara tidak langsung menuntut baik guru maupun siswa untuk berperan lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Baik guru dengan lebih memantapkan metode dan konsep yang akan diajarkan kepada siswa, maupun siswa dengan lebih mandiri dalam mempelajari materi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, siswa A menyampaikan jika perbedaan system pembelajaran *offline* menjadi *online* sangat mempengaruhi cara pembelajaran yang ada. Guru yang tidak menjelaskan secara runtut materi yang ada dan hanya mengandalkan kemandirian siswa dalam

mempelajari buku paket dari sekolah menyebabkan kebingungan materi pada siswa. Guru yang terkesan acuh dengan pemahaman siswa hanya memberikan arahan bagian buku yang perlu dipelajari dan memberikan soal latihan tanpa adanya pembahasan diakhir menambah kebingungan siswa dengan hasil jawabannya sendiri. Sedangkan siswa B menjelaskan jika guru memberikan materi tambahan ketika kelas berlangsung, walaupun tidak ada diskusi yang terjadi selama kelas berlangsung. Siswa C sendiri menjelaskan jika guru sangat konsisten mengadakan diskusi di kelas. Jika siswa tidak ada yang mengajukan pertanyaan, maka guru akan bertanya kepada siswa tentang materi yang sedang dibahas. Sehingga siswa merasa dituntut untuk mempersiapkan pelajaran pada hari sebelumnya.



Gambar 3. Proses pembelajaran pada kelas ketiga.

Sebagai peran penting dalam proses pembelajaran, buku pegangan yang dibawa siswa telah menggunakan tatanan seperti buku pegangan kurikulum 2013, dimana buku lebih banyak memberikan soal latihan dibandingkan memberikan penjabaran materi. Pemaparan yang dituliskan buku dirasa siswa kurang menarik menjadi alasan lain bagi siswa untuk enggan membuka buku pegangan selain karena tidak adanya pembahasan yang rinci mengenai soal yang ada.



Gambar 4. Proses pembelajaran pada kelas pertama.

Peran lingkungan dan keluarga yang langsung bersinggungan dengan siswa sewaktu belajar menjadi faktor lain yang perlu diperhatikan. Dari tiga siswa kelas IX yang peneliti wawancarai, dua siswa menyebutkan jika dirinya lebih senang belajar dengan lingkungan yang tenang, sedangkan lingkungan sekitar terdapat banyak anak kecil yang membuat ramai hingga malam. Sehingga siswa memilih untuk belajar mulai tengah malam. Sedangkan siswa yang lain menyebutkan jika lingkungan sekitarnya cukup tenang, sehingga sangat membantu dalam proses belajar di rumah, ditambah dengan bantuan kedua orang tua yang senantiasa mengingatkan tugas dan belajar memberikan suasana paling nyaman untuk belajar.

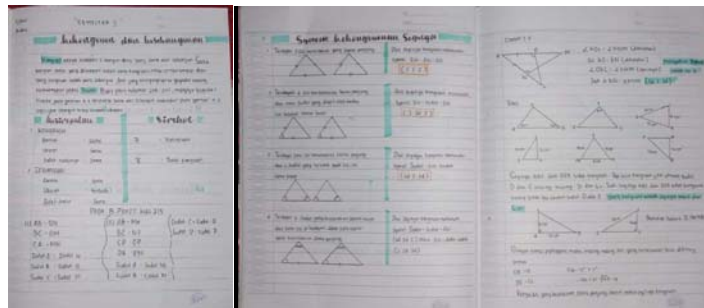
4. Bagaimanakah kesulitan internal dalam mempelajari materi kesebangunan dan kekongruenan yang dialami siswa?

Dalam masa pandemi saat ini, dua siswa menjelaskan jika dirinya paham lingkungan, keluarga, dan guru sangat mendukung keterlaksanaan pembelajaran dirumah, hanya saja rasa malas juga ketidaktertarikan pada pelajaran matematika menyebabkan problematika tersendiri secara internal siswa. Sedangkan siswa yang lain menyebutkan jika siswa mau dan dengan senang hati akan belajar matematika, hanya saja karena lingkungan, keluarga, dan guru yang kurang mendukung adanya diskusi ataupun adanya pembelajaran secara dua arah menyebabkan siswa juga kurang bersemangat dalam belajar dirumah.

Rasa ingin tahu siswa berdasarkan hasil wawancara menyebutkan jika matematika bukanlah bidang yang digemarinya. Mata pelajaran seperti PKN, sejarah, dan mata pelajaran yang mengandalkan membaca, menghafal, dan social lebih digemari siswa. sehingga mata pelajaran matematika yang lebih abstrak yang mengandalkan logika kurang menjadi perhatian bagi narasumber.

5. Alternative apakah yang dilakukan siswa dalam memahami materi kesebangunan dan kekongruenan jika mengalami kesulitan memahami materi?

Dalam menghadapi kesulitan belajar matematika, khususnya dalam materi kesebangunan dan kekongruenan, siswa A menyatakan jika akan mencoba mencari penjelasan lebih rinci pada youtube atupun pada browser. Untuk siswa C menyebutkan jika akan menuliskan materi yang dibahas di buku tulis ataupun langsung menanyakannya pada guru yang bersangkutan karena dalam sesi pembelajaran terdapat sesi tanya jawab. Sedangkan untuk siswa terahir tidak akan mencoba melakukan apapun karena beranggapan jika materi kesebangunan dan kekongruenan tidak akan berguna untuk kedepannya.



Gambar 5. Catatan siswa untuk pembelajaran mandiri.

Pembahasan

Proses belajar mengajar pada masa pandemi Covid 19 tentu berbeda dengan proses belajar yang dilakukan sebelum pandemi terjadi. Tantangan dan kesulitan yang dialami baik siswa maupun guru tentu berbeda dengan beberapa waktu yang lalu. Dalam jurnal ini penulis mencoba menjabarkan bagaimana kesulitan pembelajaran matematika menurut sudut pandang siswa kelas IX Sekolah menengah atas yang ada di daerah Pajangan, Bantul.

Kesulitan yang paling tampak adalah tentang materi Kesebangunan dan kekongruenan adalah tentang banyaknya materi. Jika ditelaah lebih jauh materi Kesebangunan dan Kekongruenan tidak begitu banyak, hanya saja perlu penalaran lebih untuk menjawab soal soal yang beragam sehingga siswa mengalami kesulitan pengaplikasian materi dikarenakan pembelajaran secara daring yang menghambat proses belajar mengajar.

Aspek lain yang mempengaruhi pembelajaran matematika adalah faktor lingkungan ataupun eksternal siswa. proses pembelajaran di rumah yang mengalihkan tempat belajar siswa dari sekolah menjadi rumah menjadi kendala pada beberapa siswa. Karena lingkungan rumah yang kurang kondusif untuk berlangsungnya proses pembelajaran. Peran orang tua sangat di perlukan untuk proses pembelajaran anak selama study from home ini, peran orang tua juga sangat diperlukan untuk memberikan edukasi kepada anak – anaknya yang masih belum bisa memahami tentang pandemi yang sedang mewabah untuk tetap berdiam diri dirumah agar tidak terlarut dan menularkan wabah pandemi ini. Orang tua merasa pembelajaran di rumah sangat efektif untuk diterapkan namun bukan berarti pembelajaran di sekolah tidak lebih efektif dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran di rumah, hal ini dikarenakan pembelajaran di rumah lebih cenderung kepada banyaknya pemberian tugas yang dapat dibantu dibimbing pengerjaannya oleh orang tua di rumah (Cahyati, 2020).

Ketertarikan siswa terhadap suatu pelajaran menjadi salah satu problematika lain untuk pembelajaran matematika secara daring. Selain itu jika siswa yang tergolong pintar tetapi kepribadian individu yang enggan belajar mandiri di luar kelas yang guru sediakan menjadi salah satu faktor problematika dari individu (Muthmainnah, 2019). Maka penguatan dari pihak sekolah maupun orang tua pada siswa agar lebih bersemangat dalam belajar sangatlah dibutuhkan dalam proses belajar mengajar.

Siswa kelas IX tidak bisa disebut sebagai anak kecil yang butuh dituntun setiap waktu untuk belajar, dalam kasus pembelajaran pada masa pandemi seperti saat ini siswa semakin dituntut agar dapat menyesuaikan diri, sehingga beberapa alternatif yang dilakukan siswa sebagai bentuk tanggung jawab menjadi seorang siswa dalam mempelajari Kesebangunan dan Kekongruenan adalah mencari penjelasan lewat browser ataupun youtube secara mandiri, cara lain yang dilakukan adalah dengan bertanya pada guru atau teman, dan mencatat atau membuat rangkuman mandiri dari materi kesebangunan dan kekongruenan.

KESIMPULAN

Pandemik yang mendorong adanya perturan pemerintah untuk melaksanakan pembelajaran di rumah. Perbedaan suasana pembelajaran menjadi salah satu hal yang mempengaruhi pembelajaran siswa, baik karena materi yang ada, dukungan lingkungan keluarga, dukungan dari guru dan sekolah, maupun keinginan siswa pribadi untuk belajar menjadi aspek penting dalam adanya problematika pembelajaran matematika materi kesebangunan dan kekongruenan. Selain sebagai faktor adanya kesulitan belajar, hal tersebut juga dapat menjadi solusi dalam menyelesaikan kesulitan yang dialami siswa. Seperti dengan adanya bimbingan guru yang lebih intens, pengarahan sekolah kepada wali murid untuk mendukung adanya lingkungan yang kondusif, ataupun dengan pengadaan video dan media pembelajaran yang lebih menarik perhatian siswa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih saya ditujukan kepada Allah SWT yang telah mencurahkan nikmat belajar kepada saya, juga kepada kedua orang tua saya yang selalu memberikan dukungan setiap waktu tanpa lelah, dosen yang telah membimbing saya untuk terus semangat menulis, guru dan siswa yang turut membantu dalam proses observasi serta pengambilan data, dan teman-teman saya yang selalu memberi semangat untuk menyelesaikan tulisan ini.

Daftar Pustaka

- Astalini, A. K. (2018). Sikap siswa terhadap pelajaran fisika di sman kabupaten Batanghari. *JIPF (Jurnal Ilmu Pendidikan Fisika)*, 3(2), 59-64.
- Cahyati, N. &. (2020). Peran orang tua dalam menerapkan pembelajaran di rumah saat pandemi Covid 19. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 152-159.
- Dewi, E. Y. (2019). MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA KESEBANGUNAN DAN KEKONGRUENAN MELALUI PENERAPAN PROBLEM BASED LEARNING KELAS IX A SMP NEGERI 2 JAWILAN. *e-Jurnal Mitra Pendidikan*, 3(9), 1232-1247.
- Hamidreza Kashefi, Z. I. (8 October 2012). Overcoming Students Obstacles in Multivariable Calculus through Blended Learning: A Mathematical Thinking Approach. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Volume 56, Pages 579-586 .
- Harahap, S. A. (2021). Problematika Pembelajaran Daring dan Luring Anak Usia Dini bagi Guru dan Orang tua di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1825-1836.
- Harirah, Z. &. (2020). Merespon Nalar Kebijakan Negara Dalam Menangani Pandemi Covid 19 Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia*, 7(1).
- Hasratuddin, H. (2008). PERMASALAHAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA SEKOLAH DAN ALTERNATIF PEMECAHANNYA. *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1).
- Muthmainnah, R. N. (2019). Analisis Faktor Penyebab Peserta Didik dengan IQ Tinggi Memperoleh Hasil Belajar Matematika Rendah. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, 5(1), 81-86.
- Narulita, U. (. (n.d.). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Materi Kesebangunan dan Kekongruenan. *Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.

- Purwoko, R. Y. (2015). Problematika Pembelajaran Matematika Berbasis Pendekatan Scientific Pada kurikulum 2013 di SMP. *In Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika FMIPA UNY.* .
- Rahman, T. (2020). KOMUNIKASI DAKWAH UNTUK KAUM MILLENNIAL MELALUI MEDIA SOSIAL. *At-Tadabbur: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 10(2), 67-85.
- Retnawati, H. (2016). *Analisis kuantitatif instrumen penelitian*. Yogyakarta: Parama Publishing.
- Sari, M. (2013). Problematika pembelajaran sains ditinjau dari aspek guru. *Al-Ta lim Journal*, 20(1), 346-356.
- Sari, R. K. (2019). Analisis problematika pembelajaran matematika di Sekolah Menengah Pertama dan solusi alternatifnya. *Prismatika: Jurnal Pendidikan dan Riset Matematika*, 2(1), 23-31.
- Satriawan, H. (2018). Problematika Pembelajaran Matematika Pada Materi Statistika Smp Kelas IX. *Jurnal Pembelajaran Matematika*, 5(3).